

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan berbagai macam keragamannya. Keragaman suku, budaya, ras dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan dan keindahan tersendiri. Akan tetapi, dibalik keragaman ini dapat juga menjadi batu sandungan atau *integrating force* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.¹ Ketika melihat wajah Indonesia sampai sejauh ini, maka sangat berkaitan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia cukup unik apabila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah yang lain. Para pedagang dan mubaligh membawa Islam ke Indonesia secara damai. Hal ini yang menjadi salah satu kunci keberagaman di Indonesia tetap utuh sampai saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang membuat Islam lebih halus dibandingkan dengan negara-negara di Timur Tengah yang *notabene* menjadi negara terletak dekat dengan Arab. Pertama, penafsiran dan pemahaman tentang hubungan antara Islam dan negara. Kedua, corak keislaman arus

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, No. 2, 2019, 45

utama penduduk Muslim. Ketiga, tradisi dan realitas sosial budaya serta yang terakhir adalah latar belakang historis.²

Akulturasi Islam dan kearifan lokal budaya nusantara menjadikan umat Islam Indonesia berbeda dengan Muslim di negara-negara lain. Perbedaan itu bukan menyangkut keimanan melainkan umat Islam Indonesia dikenal lebih fleksibel. Muslim di Tanah Air dapat menerima gagasan maupun sistem yang ada dan mayoritas tidak bertentangan dengan Islam. Tradisi yang dipertahankan inilah yang kemudian diperkaya dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Keistimewaan Islam di Indonesia terletak pada perjumpaan Islam dengan tradisi lokal di Indonesia adalah penyebab utama proses saling menyesuaikan. Islam secara damai memengaruhi akulturasi budaya antara budaya lokal dengan Islam. Keduanya saling mengisi dan mewujudkan budaya baru baik fisik dan non fisik yang perlahan menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia.

Indonesia memiliki warga negara yang didominasi pemeluk agama Islam serta menjadikan negara Muslim terbesar di dunia. Indonesia juga acap kali disebut sebagai negara yang telah meningkatkan diri dalam berbagai hal dan cara pandang yang moderat.³ Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, negara ini menghadapi situasi-situasi sosial yang mencemaskan sekaligus mengganggu kedamaian yang ada. Kekerasan atas nama agama kerap terjadi. Suara ledakan bom yang terdengar di beberapa tempat telah

² Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 264

³ Hamdani Khaerul Fikri, "Agama dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ektrem dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama", *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. I, No. 1, 2018, 54-55

menciptakan kegelisahan sosial. Konflik antarwarga dengan beragam latar belakang acap kali muncul di berbagai tempat.⁴

Kesadaran keagamaan menjadi salah satu penyebab hal tersebut. Kemudian juga pemahaman terhadap ajaran agama yang tidak komprehensif dan cenderung tekstualistis mengakibatkan munculnya paham radikalisme dan fundamentalisme. Pemahaman yang sempit ini sebagai pemahaman agama yang tertutup. Meskipun dalam pendidikan pesantren mengajarkan pluralisme, tidak berarti bahwa radikalisme tidak pernah ada di pesantren. Pada masa penjajahan, radikalisme di kalangan Islam tidak jarang berasal dari kalangan pesantren. Seperti halnya pemberontakan kepada para penjajah.⁵ Pada masa sekarang maupun masa yang akan datang pemikiran radikal selalu mengikuti gerak dari kalangan pesantren. Akan tetapi, pemikiran ini lebih mengarah kepada jalan yang benar dan positif. Para santri ketika *syawir* dituntut untuk selalu berfikir radikal untuk memahami, mengungkapkan maupun menyelesaikan suatu persoalan fiqh.⁶

Kelompok ini dalam mobilisasi aktivis mereka melalui proses internal yang berusaha mencetak kader yang militan dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk gerakan dakwah. Biasanya melalui *halaqah* dan pembinaan sesuai dengan cara mereka.⁷ Sektor-sektor yang menjadi sarana penyebaran

⁴ Husein Muhammad, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 310

⁵ Syarif Hidayatullah, *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 8

⁶ Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. I, No. 2, 2017, 123

⁷ Ilyya Muhsin, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Di Kampus Negeri*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), 342

radikalisme yakni melalui sektor pendidikan, melalui pendekatan agama serta melalui media sosial.⁸ Mereka seringkali menjadikan beberapa ayat dalam Al-Quran sebagai legitimasi atau pernyataan yang sah tentang pemaknaan jihad yang bermakna perang dan membunuh. Salah satu ayat yang mereka tafsirkan secara kontekstual adalah surat At-Taubah ayat 29:

قَا تَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya : *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”*⁹

Saat ini kehidupan remaja tidak jarang remaja yang tidak mengerti tentang agama, bahkan banyak kasus-kasus yang menyimpang itu melibatkan remaja. Dengan adanya kasus-kasus seperti ini tidak jarang pula saat ini dalam kehidupan, banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi seorang santri.

Adanya rasa keberagamaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang, karena agama adalah petunjuk ataupun pedoman yang bisa memberikan arahan hidup seseorang. Adapun rasa keberagamaan ini merupakan timbulnya rasa yang meliputi keimanan dan tingkah laku keagamaan. Kesadaran beragama akan melibatkan beberapa aspek yakni diantaranya adalah aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik.

⁸ Visal Solang, *Peran Ma/Ponpes Dan Perguruan Tinggi Dalam Menangkal Radikalisme*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 169-170

⁹ Muhammad Shohib Thohar dkk., *Sabrina AL-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2010), 191

Pesantren saat ini digadang-gadang sebagai lingkungan pendidikan yang paling aman dan dapat memberikan pondasi dasar kesadaran keagamaan. Pesantren pada dasarnya memiliki makna sebuah asrama dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai. Pesantren dipimpin seorang kyai yang memegang kekuasaan mutlak. Di masa awal pesantren memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pedagogi pendidikan serta pengajaran pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk menerima ridha Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi.¹⁰

Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Pondok pesantren Mbah Dul merupakan salah satu pesantren salaf yang didirikan oleh KH. Abdul Hadi dan terletak di desa Plosokandang kecamatan Kedungwaru tepatnya timur kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pondok pesantren Mbah Dul sangat terkenal eksistensinya di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tidak hanya dikalangan mahasiswa pesantren ini juga banyak dikenal oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Pesantren Mbah Dul merupakan pesantren yang

¹⁰ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 5-6

sangat disiplin dan tegas dalam menegakkan aturan-aturannya jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain di sekitar wilayah kampus. Pesantren ini juga memiliki kegiatan pengkajian wajib dan madrasah untuk meningkatkan kesadaran beragama para santrinya. Selain itu pondok Pesantren Mbah Dul juga mempunyai kegiatan-kegiatan khusus sebagai bentuk *riyadhoh* santri yang tidak dimiliki oleh pesantren lain seperti kegiatan *Ba'da Nisfu Lail*.

Ba'da Nisfu Lail merupakan kepanjangan dari *ba'nila* yang kegiatan di dalamnya berupa pembacaan *asmaul husna* dan dilanjutkan *nderes* Al Qur'an bersama dengan pembagian kelompok-kelompok tertentu dan untuk waktunya adalah setelah tengah malam. Kegiatan ini selain menjadi salah satu bentuk *riyadhoh* santri Mbah Dul juga dapat meningkatkan kesadaran beragama utamanya dalam bidang Al-Qur'an dan aqidah. Kegiatan *Ba'nila* selalu di akhiri dengan saling bersalaman dan berbagi makanan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama-sama, tentu saja hal ini juga memberikan kesadaran beragama dalam bidang akhlak.

Kegiatan ini tentunya akan menimbulkan dampak terhadap kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul. Walaupun kembali lagi kepada kapasitas masing-masing santri dalam memahami hal tersebut. Terdapat santri yang sekali mengerti akan paham akan sesuatu hal. Selain itu, ada para santri yang perlu berproses untuk dapat memahami nilai-nilai dari agama Islam sendiri. Melalui pengajian kitab kuning yang sudah menjadi

makanan sehari-hari setidaknya santri akan mengerti dasar-dasar hukum Islam, sejarah maupun akhlak. Ketika dasar-dasar agama sudah dimiliki prospek ke depan akan lebih mudah lagi. Mengingat pada kegiatan ini santri bisa mempraktekkan ilmu yang diperolehnya. Bilamana pengajian kitab kuning, kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* maupun dari *dawuh-dawuh* pengasuh pondok pesantren seluruhnya bisa para santri integrasikan, maka kesadaran beragama akan dapat tumbuh dengan lebih mudah. Di sini tidak hanya sebatas teori saja, tetapi penekanan praktik juga sangat ditekankan. Ketika para santri sudah melaksanakannya, maka tidak hanya memahami agama Islam saja, tetapi bisa sampai ke hati para santri sendiri.

Data awal yang berhasil peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan 5 santri di pondok pesantren Mbah Dul dengan menanyakan kepada para santri tentang kegiatan pondok yang ada sebelum berada di pondok pesantren Mbah Dul, proses kegiatan *Ba'da Nisfu Lail*, pengalaman dan kesan selama mengikuti kegiatan tersebut. Hasil wawancara tersebut menunjukkan mereka baru mengetahui kedua kegiatan yang khas hanya berada di sini. Para santri belum menemukan kegiatan semacam ini di pondok pesantren yang lain. Rata-rata kegiatan santri yang pernah mondok sebelum di pondok pesantren Mbah Dul adalah sholat sunnah malam. Di mana para santri dibangunkan pada jam sepertiga malam untuk melaksanakan sholat tahajud secara berjamaah. Dari sini dapat terlihat bahwa setiap pondok pesantren memiliki ciri khas atau kegiatan yang berbeda apabila dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain.

Selama mengikuti kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* ini, para santri merasa bacaan Al-Quran yang mereka lantunkan tambah tartil dan lancar. Sebelum mengikuti kegiatan tersebut para santri biasanya tidur terlebih dahulu, kemudian mereka akan dibangunkan ketika waktu *Ba'da Nisfu Lail* ini dilaksanakan. Mereka akan melaksanakan sholat sunah malam setelah kegiatan ini selesai. Kedekatan terhadap Sang Pencipta semakin mereka rasakan.

Dari berbagai permasalahan di atas, maka tema ini penting diangkat untuk menjadi skripsi dengan judul **“Implementasi Kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana proses kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi dari kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan terutama pesantren yaitu mampu menambah khazanah keilmuan dan referensi terutama dalam membentuk kesadaran beragama santri. Oleh karenanya dengan implementasi kegiatan ini dapat digunakan dalam langkah-langkah untuk membentuk kesadaran beragama santri yang dapat dilakukan dengan berbagai macam langkah yang tentu sesuai dengan aturan atau dasar yang berlaku dalam agama Islam.

2. Secara Operasional

Kegunaan operasional, diharapkan hasil penelitian ini mampu bermanfaat sebagai masukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak-pihak berikut di bawah ini:

a. Pihak pondok pesantren

Pondok pesantren bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai implementasi kegiatan *Ba'da Nisfu Lail*, baik melalui desain-desain kegiatan yang dapat berguna bagi kelancaran dan hasil yang maksimal dari kegiatan itu sendiri. Pondok pesantren yang lain juga dapat menggunakan hasil penelitian sebagai perbandingan dengan kegiatan yang ada di masing-masing pondok pesantren.

b. Pengurus pondok pesantren

Pengurus pondok pesantren diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk lebih mengembangkan serta lebih kreatif dalam proses kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* ini. Sehingga hambatan atau kekurangan yang masih ada dapat diperbaiki dan bisa mencapai tujuan yang dikehendaki oleh pengasuh pondok pesantren.

c. Bagi santri

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan semangat dan ketekunan para santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tidak sebatas disitu saja, santri bisa mengambil nilai-nilai yang selama ini mereka anggap remeh. Sehingga para santri bisa menjadi yang lebih baik lagi.

d. Peneliti selanjutnya

Peneliti mendatang diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi dalam penggalian data mendatang terkait dengan kesadaran beragama santri.

E. Penegasan Penelitian

Guna menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti menegaskan beberapa istilah antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Pada *Kamus Bahasa Indonesia* menjelaskan arti dari implementasi adalah pelaksanaan.¹¹ Browne dan Wildavsky mengutarakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Adapun Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem.¹² Sehingga implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasional suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran.

b. *Ba'da Nisfu Lail*

Ba'da nisfu lail merupakan kepanjangan dari *ba'nila* yang mana untuk penyebutan dalam sehari-hari menggunakan kata *ba'nila*.

¹¹ Tim redaksi kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548

¹² Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lampung: GRE Publishing, 2018), 19

c. Kesadaran Beragama

Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti.¹³ Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴ Sehingga beragama berarti memeluk dan menjalankan agama, beribadah, taat kepada agama di sepanjang hidupnya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Implementasi Kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung ialah penerapan kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dengan melihat dari bagaimana bentuk kegiatan, proses kegiatan serta implikasi dari kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* terhadap kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka secara umum penulis dapat merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

¹³ WJS. Poedaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 18-19

¹⁴ *Ibid*, 9

Bab II Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku buku yang berisi teori teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas bentuk, proses dan implikasi dari kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu bentuk, proses dan implikasi dari kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* dalam kesadaran beragama santri di pondok pesantren Mbah Dul Kedungwaru Tulungagung yang dikaitkan dengan teori yang sudah ada sebelumnya.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan pondok pesantren Mbah Dul, masyarakat, bangsa dan negara.